

Pemberdayaan Perempuan Melalui Kerajinan *Decoupage* sebagai Pembekalan untuk Bisnis Kelompok dan Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga

Clara R. P. Ajisukmo¹, Anastasi Heni²

^{1,2}Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

¹clara.as@atmajaya.ac.id

Received: 27 November 2020; Revised: 23 Desember 2022; Accepted: 8 Februari 2023

Abstract

In 2018 Centre for Societal Development Studies (CSDS), Atma Jaya Catholic University of Indonesia in collaboration with Yayasan Gugah Nurani Indonesia (GNI) conducted assessment of prospective and potential business that could be carried out in groups in three areas in Jakarta, namely Menteng Tenggulun, Cakung Timur and Rawa Badak Selatan. One of the recommendations of the assessment is to provide the skills needed by potential business actors to produce a product or service that can be developed. In this regard, a training in making decoupage handicrafts is carried out, which is seen as a product that has a high selling value and can be run as a potential group business to improve the economy and family welfare. This activity was carried out in RW 01 Kelurahan Rawa Badak Selatan, North Jakarta. This activity was attended by 34 mothers, members of PKK RW 01 and RW 02 Kelurahan Rawa Badak Selatan. The activity aims to provide mothers with the skills to make decoupage crafts as capital to start a group business.

Keywords: *decoupage; family welfare; women empowerment*

Abstrak

Pada tahun 2018 Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat (PKPM) Unika Atma Jaya bekerjasama dengan Yayasan Gugah Nurani Indonesia (GNI) melakukan asesmen bisnis prospektif dan potensial yang dapat dikembangkan secara berkelompok di tiga daerah di Jakarta yaitu Menteng Tenggulun, Cakung Timur dan Rawa Badak Selatan. Salah satu rekomendasi dari asesmen tersebut adalah memberikan keterampilan yang dibutuhkan oleh calon pelaku usaha untuk menghasilkan suatu produk atau jasa yang dapat dikembangkan. Terkait dengan hal tersebut, maka dilakukan pelatihan membuat kerajinan decoupage, yang dipandang sebagai produk yang memiliki nilai jual tinggi dan dapat dijalankan sebagai bisnis kelompok yang potensial untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan keluarga. Kegiatan ini dilaksanakan di RW 01 Kelurahan Rawa Badak Selatan, Jakarta Utara. Kegiatan ini diikuti oleh 34 orang ibu anggota PKK RW 01 dan RW 02 Kelurahan Rawa Badak Selatan. Kegiatan bertujuan untuk memberikan para ibu dengan keterampilan membuat kerajinan decoupage sebagai modal untuk memulai bisnis kelompok.

Kata Kunci: *decoupage; kesejahteraan keluarga; pemberdayaan perempuan*

A. PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa pada bulan Maret 2019 persentase penduduk miskin di DKI Jakarta sebesar 3,47% atau sekitar 365,55 ribu orang.

Angka tersebut menunjukkan adanya penurunan sebesar 0,10 poin dari tahun sebelumnya pada bulan Maret 2018, yang menunjukkan angka kemiskinan berada pada angka 3,57% atau 373,12 ribu orang (BPS,

Pemberdayaan Perempuan Melalui Kerajinan Decoupage sebagai Pembekalan untuk Bisnis Kelompok dan Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga

Clara R. P. Ajisuksmo, Anastasi Heni

2019). Salah satu faktor yang dipandang penting dalam menurunkan angka kemiskinan adalah program pemberdayaan dan penguatan masyarakat yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga pemerintah, non pemerintah dan swadaya masyarakat, yang diharapkan dapat menciptakan kemandirian masyarakat secara ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan hidup (BAPPEDA, 2018).

Menurut Maryam dan Dewanti (2015) kondisi kemiskinan dan keterbatasan yang dialami individu akan membatasi mereka untuk mengakses pendidikan, kesehatan, perlindungan hukum serta pelayanan publik lainnya. Padahal semua itu – pendidikan, kesehatan, perlindungan hukum dan pelayanan publik lainnya, merupakan faktor yang menentukan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Zahrok dan Suarmini (2018) menyatakan bahwa kaum perempuan mempunyai peran dan kedudukan yang setara dengan kaum laki-laki dalam memperjuangkan kesejahteraan di semua bidang pembangunan. Selanjutnya, Zahrok dan Suarmini (2018) menyatakan bahwa dengan jumlah kaum perempuan yang sangat besar, berarti pula bahwa potensi kaum perempuan sebagai pelaku untuk berkontribusi dalam pembanguinan bangsa harus diperhatikan. *“Negara tidak mungkin sejahtera jika para perempuannya dibiarkan tertinggal, tersisihkan, dan tertindas”* (Zahrok & Suarmini, 2018, hal 61)

Ahdiah (2013) menyatakan bahwa harapan kepada kaum perempuan untuk berperan aktif di tengah masyarakat begitu banyak. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ada anggapan masyarakat yang menginginkan kaum perempuan hanya aktif di dalam lingkup keluarga saja. Dengan adanya perbedaan pendapat terkait harapan dan peran kaum perempuan, maka setiap elemen di masyarakat dituntut untuk melakukan peningkatan terhadap kajian tentang peran perempuan, serta mensosialisasikan kepada

berbagai pihak tentang pentingnya peran perempuan.

Salah satu bentuk pengentasan kemiskinan yang dipandang berhasil dan efektif adalah program Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Program ini diinisiasi oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia. KUBE bertujuan untuk memberdayakan kelompok masyarakat miskin dengan pemberian modal usaha melalui program Bantuan Langsung Pemberdayaan Sosial (BLPS) untuk mengelola Usaha Ekonomi Produktif (UEP) (Kementerian Sosial RI, tt). Jadi, secara khusus KUBE bertujuan untuk mewujudkan 1) peningkatan kemampuan berusaha para anggota KUBE secara bersama dalam kelompok; 2) peningkatan pendapatan; 3) pengembangan usaha; 4) peningkatan kepedulian dan kesetiakawanan sosial di antara para anggota KUBE dan dengan masyarakat sekitar

Program KUBE dikembangkan dengan mendayagunakan potensi dan sumber sosial ekonomi lokal, memperkuat budaya kewirausahaan, mengembangkan akses pasar, dan menjalin kemitraan sosial ekonomi dengan berbagai pihak (Afriyandi, 2015). KUBE dipandang bermanfaat dan dapat diterima langsung oleh masyarakat kelompok usaha skala mikro, baik dari aspek permodalan usaha, pendampingan, serta partisipatif aktif dari masyarakat yang dapat mengembangkan KUBE. Secara tidak langsung hal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Afriyandi, 2015). Program KUBE dirancang sesuai dengan potensi masyarakat miskin untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, melalui interaksi dan kerjasama dalam kelompok. KUBE merupakan program penting untuk mengatasi ketidakmampuan masyarakat yang disebabkan oleh keterbatasan akses, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, kondisi kemiskinan yang dialami, serta keengganan untuk membagi wewenang dan sumber daya yang ada pada pemerintah kepada masyarakat (Kementerian Sosial RI, tt).

Pada tahun 2018, Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat (PKPM) Universitas Katolik Indonesia (Unika) Atma Jaya, bekerjasama dengan Yayasan Gugah Nurani Indonesia (GNI), melakukan asesmen bisnis prospektif dan potensial yang dapat dikembangkan secara kelompok di tiga daerah di Jakarta, yaitu Menteng Tenggulun Jakarta Pusat, Cakung Timur Jakarta Timur dan Rawa Badak Selatan Jakarta Utara. Secara umum, tujuan dari asesmen ini adalah untuk mengetahui kelayakan bisnis atau usaha kecil yang dapat dikembangkan secara berkelompok di ketiga wilayah dampingan Yayasan GNI tersebut (Ajisuksmo & Iustitiani, 2018). Dari hasil asesmen tersebut, salah satu rekomendasi yang disampaikan adalah perlunya membekali warga masyarakat di ketiga daerah tersebut dengan berbagai keterampilan yang dibutuhkan terkait dengan usaha kecil dan bisnis yang dapat dikembangkan secara berkelompok. Ada dua kategori pembekalan yang dibutuhkan, yaitu pembekalan yang bersifat *soft-skills* dan yang bersifat *hard-skills*. Pembekalan yang bersifat *soft-skills*, termasuk keuletan, kemauan untuk bekerja keras, optimis, mempunyai rasa percaya diri, dapat membangun kepercayaan, kemampuan berkomunikasi, kemampuan bernegosiasi, dsb. Untuk pembekalan yang bersifat *hard-skills* yaitu berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk atau jasa termasuk kemampuan manajerial, pengenalan pasar, pelayanan pelanggan, pengenalan sumber produksi, pengelolaan keuangan dan membuat jejaring yang merupakan kemampuan kritical yang dibutuhkan oleh pelaku usaha (Ajisuksmo & Iustitiani, 2018).

Untuk mewujudkan rekomendasi tersebut di atas, PKPM Unika Atma Jaya melakukan pelatihan kerajinan *deoupage* kepada para ibu di RW 01 dan 02 Kelurahan Rawa Badak Selatan. *Decoupage* adalah seni menghias barang atau objek sederhana dengan tissue motif sehingga menjadi barang yang indah, cantik, unik dan berharga jual lebih tinggi. Proses pembuatannya adalah

dengan membuat tampilan potongan kertas yang rata menjadi tampak mendalam seolah-olah dilukis (Nurlaila & Yulastri, 2017). Keterampilan ini sangat mudah untuk dipelajari dan dilakukan oleh siapa saja, meski tidak mempunyai pengalaman sebelumnya. Menurut Sriwartini, Radjaguguk dan Masnah (2019) *decoupage* membangun rasa seni keindahan, ketelitian dan kesabaran. Selain itu, *decoupage* juga melatih kreatifitas serta mendorong orang untuk berkarya yang menghasilkan nilai jual yang tinggi.

Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan keterampilan *decoupage* kepada kaum perempuan sehingga mereka memiliki keterampilan untuk menghasilkan produk yang dapat menambah pendapatan, dan dapat meningkatkan kesejahteraan dirinya maupun keluarganya.

Decoupage berasal dari kata *découper*, Bahasa Perancis yang artinya memotong. *Decoupage* adalah seni dekorasi dengan cara menempel potongan kertas pada permukaan benda dengan media lem. Agar permukaan kertas terlihat menyatu dengan obyek maka kertas dilapisi varnish atau *clear gloss*.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Pelatihan kerajinan *decoupage* dilaksanakan di Balai Pertemuan RW 01 Rawa Badak Selatan, Jakarta Utara. Secara keseluruhan ada 34 orang ibu anggota PKK RW 01 dan RW 02 Kelurahan Rawa Badak Selatan yang mengikuti pelatihan ini. Pelatihan difasilitasi oleh fasilitator yang merupakan gabungan dari dosen dan alumni serta dibantu oleh empat orang mahasiswa Unika Atma Jaya.

Di bawah ini dijelaskan bahan-bahan yang dibutuhkan serta alat bantu untuk membuat kerajinan *decoupage*.

1. Media yang akan di *decoupage*, bisa dari bahan apa saja, misalnya dari kayu, kaca, rotan, bambu, dan lainnya. Pada pelatihan ini media yang akan di *decoupage* adalah dompet kerang yang terbuat dari anyaman tikar.

Pemberdayaan Perempuan Melalui Kerajinan Decoupage sebagai Pembekalan untuk Bisnis Kelompok dan Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga

Clara R. P. Ajisuksmo, Anastasi Heni

2. Tissue yang bermotif atau napkin atau serbet makan.
3. Lem yang digunakan harus lem putih atau transparan agar gambar dari kertas tissue atau napkin dapat lebih terlihat.
4. Varnish atau *clear gloss*. Varnish digunakan pada tahap penyelesaian *decoupage* agar tissue yang sudah ditempel bisa menyatu dengan media yang di *decoupage*. Varnish memberi efek untuk mengkilapkan dan hasil *decoupage* dapat lebih tahan lama.
5. Gunting yang dipergunakan untuk memotong motif pada tissue atau napkin.
6. Kuas untuk mengecat dasar permukaan media yang akan di *decoupage* dan mengecat lem serta varnish atau *clear gloss*.



Gambar 1. Bahan dan Alat untuk Membuat Decoupage

Metode yang digunakan untuk memberikan keterampilan *decoupage* adalah dengan metode tutorial. Pada langkah pertama pelatihan ini, peserta diberi penjelasan oleh fasilitator tentang langkah-langkah membuat kerajinan *decoupage*. Pada tahap kedua, peserta diajak untuk praktik langsung dengan langkah-langkah yang telah dijelaskan. Seluruh peserta diberi satu paket bahan dan alat bantu untuk membuat kerajinan *decoupage*, yaitu dompet kerang yang terbuat dari anyaman tikar, tissue atau napkin bermotif, lem putih, varnish atau *clear gloss*, gunting bengkok, dan kuas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN Penunjang Kegiatan Ekonomi

Dalam menunjang perekonomian yang ada di Kelurahan Rawa Badak Selatan, data

BPS (2018) mencatat bahwa terdapat 2 bank milik pemerintah, 1 koperasi simpan pinjam dengan 202 orang anggota, 1 koperasi serba usaha dengan jumlah anggota sebanyak 261 orang. Berdasarkan hasil wawancara dan FGD dengan para ibu ketika dilakukan asesmen (Ajisuksmo & Iustitiani, 2018), diketahui bahwa ada 3 koperasi yang ada di Kel. Rawa Badak Selatan, yaitu Koperasi Tanjung Sari, Koperai Amanah dan Koperasi Kenari. Dari informasi yang diperoleh melalui FGD dengan para ibu, koperasi yang ada di Kel. Rawa Badak Selatan seringkali memberikan pelatihan keterampilan bagi warga. Keterampilan yang diberikan adalah keterampilan yang dapat dimanfaatkan oleh warga untuk membuat produk yang dapat dijual. Salah satu contoh keterampilan yang diajarkan adalah membuat bunga dari sedotan plastik.

“Koperasi diajarin bikin kembang tuh, dari kertas. Kan bisa dijual juga hasilnya. Di koperasi dari sedotan plastik juga diajarin. Itu kelompok juga.” (FGD dengan Kelompok PKK)

Selain koperasi, di Kel. Rawa Badak Selatan juga terdapat kelompok usaha masyarakat, yang bernama Kelompok Wanita Tani (KWT). Kelompok ini merupakan binaan dari UP2K, UMKM yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat yang ada di Rawa Badak Selatan. Kegiatan dari kelompok ini adalah melakukan usaha bersama yang beranggotakan dari ibu-ibu rumah tangga. KWT memfasilitasi penjualan dari produk-produk hasil usaha para anggotanya.

“Ada, kelompok tani, ehh kelompok wanita tani (KWT). Itu ada kegiatan usaha bersama, jamu instan, ada yang jual kue-kue, terusnya ada yang apa tuh masak jadi catering begitu” (FGD dengan Kelompok PKK)

“Dia ada binaan dari UP2K, UMKM. Pertanian yang jelas ya, Sudin Pertanian. Anggotanya ya ibu rumah tangga, ya memang memiliki keterampilan” (FGD dengan Kelompok PKK)

Usaha Menambah Penghasilan Keluarga

Dari hasil asesmen yang dilakukan pada tahun 2018, ditunjukkan bahwa sebanyak 58,8% partisipan asesmen menyatakan bahwa mereka berusaha menambah penghasilan keluarga dengan membuka usaha sendiri. Selain itu juga ditunjukkan bahwa beberapa cara yang dibutuhkan dalam mengembangkan usaha antara lain adalah menjawab kebutuhan pasar (n=30; 35,3%), membuat produk yang unik (n=19; 22,4%), marketing/pemasaran (n=11; 12,9%) dan pentingnya jejaring (n=3; 3,5%) (Ajisuksmo & Iustitiani, 2018)

Pemahaman Usaha Berbasis Kelompok

Dari hasil asesmen dengan kelompok ibu, bapak dan remaja karang taruna, usaha berbasis kelompok adalah usaha yang dilakukan secara bersama-sama dan memiliki struktur. Struktur yang dimaksud adalah adanya pembagian peran dan tanggung jawab antar anggota kelompok.

“Paling tidak, di situ ada dua fungsi yang harus dimiliki. Katakannya ok anggotanya ada 10, tetapi dua yang harus fungsi. Yang pertama adalah koordinator, karena perlu ada proses pengambilan keputusan ya dan itu harus ada pendelegasian keputusan itu dari anggota yang lain ya. Kedua adalah menyangkut soal, pengelolaan keuangan Kedua adalah menyangkut soal, pengelolaan keuangan saya kira dua itu saja. Sisanya anggota, di sini artinya anggota punya hak juga di dalam hal pengawasan. Menyangkut soal proses kelompok ini berjalannya baik atau tidak, kalo perlu koreksi, dikoreksi. Saya kira begitu” (FGD dengan Kelompok Bapak)

“Kalau menurut definisi saya sih, kalau usaha bersama, mungkin kayak... definisi simplenya kayak usaha yang kita lakukan secara bersama-sama atau berorganisasi gitu ee...” (FGD dengan Kelompok Karang Taruna)

“Mungkin secara structural juga lebih apa ya, lebih terarah ya kalau kelompok gitu. Jadi ya dengan

struktural, pembagian kerjanya lebih jelas” (FGD dengan Kelompok PKK).

Hasil Pelatihan Decoupage

Setelah mendapatkan pelatihan cara membuat *decoupage*, ibu-ibu PKK merasa puas karena dapat berhasil menciptakan produk cantik. Peserta juga berniat mengembangkan keterampilan ini baik secara individual maupun kelompok.



Gambar 2. Peserta Berlatih Keterampilan *Decoupage*



Gambar 3. Peserta dan Fasilitator Berfoto Bersama Menunjukkan Hasil Karya Mereka

D. PENUTUP

Simpulan

Kegiatan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kerajinan *decoupage* ini, dilakukan sebagai perwujudan dari rekomendasi terhadap hasil asesmen yang telah dilakukan sebelumnya. *Decoupage* merupakan kerajinan yang mudah dikerjakan oleh siapapun juga meski belum mempunyai pengalaman sebelumnya. Pelatihan kerajinan *decoupage* dapat membangun cita rasa seni, kreatifitas, ketelitian serta kesabaran dari para pelakunya. Tambahan pula *decoupage* mempunyai nilai jual yang tinggi di masyarakat perkotaan. Kegiatan pelatihan kerajinan *decoupage* ini merupakan kegiatan pemberdayaan kaum perempuan, dengan memberikan pembekalan keterampilan yang

Pemberdayaan Perempuan Melalui Kerajinan Decoupage sebagai Pembekalan untuk Bisnis Kelompok dan Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga

Clara R. P. Ajisuksmo, Anastasi Heni

diharapkan dapat menjadi modal untuk usaha yang dapat dilakukan secara berkelompok. Dengan usaha tersebut diharapkan kaum perempuan ikut mendukung peningkatan ekonomi keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada para ibu dari Kelompok PKK RW 01 dan 02 Kel. Rawa Badak Selatan, Jakarta Utara. Terima kasih juga disampaikan kepada Yayasan Gugah Nurani Indonesia dan Ibu Dian Kartikasari dari Cassa Decou Decoupage Art.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Afriyandi, Y. (2016) Lembaga keuangan mikro berbasis kelompok usaha bersama; Sebuah strategi pengentasan kemiskinan struktural. *Journal of Islamic Economics Lariba*, 1(1). 17-26
- Ahdiah, I. (2013). Peran-peran perempuan dalam masyarakat. *Jurnal Academica*, 5(2), 1085-1092.
- Ajisuksmo, C.R. & Iustitiani, N.S.D. (2018) *Asesmen bisnis prospektif dan potensial yang dikembangkan secara kelompok di daerah Menteng Tenggulun, Cakung Timur, dan Rawa Badak Selatan*. Jakarta: Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat Unika Atma Jaya.
- Badan Pusat Statistik (2019). <https://jakarta.bps.go.id/pressrelease/2019/07/15/358/persentase-penduduk-miskin-dki-jakarta-maret-2019-sebesar-3-47-persen.html> diunduh 14 Februari 2020
- BAPPEDA DKI Jakarta (2018). Pemprov DKI Bersama TNP2K dan BI Menganangkan Agenda The Magic One Percent Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan di Provinsi DKI Jakarta. <https://bappeda.jakarta.go.id/front/read/117>
- Kementerian Sosial RI (tt.). Kelompok Usaha Bersama (KUBE). <https://kemsos.go.id/kube>
- Maryam, E.W. & Dewanti, R. (2015). Partisipasi masyarakat terhadap upaya pengentasan kemiskinan berbasis pemberdayaan perempuan melalui program p3el Kabupaten Sidoarjo. *PSIKOLOGI*, 3(1), 83-92.
- Nurlaila, N., & Yulastri, L. (2017). Pemberdayaan ibu-ibu PKK Kelurahan Rawamangun dalam pelatihan pembuatan decoupage dari tissue berbasis industri kreatif. *Sarwahita*, 14(02),151–155.
- Rolis, M.I. (2013). Sektor informal perkotaan dan ikhtiar pemberdayaannya. *Jurnal Sosiologi Islam*, 3 (2). 93-111.
- Sriwartini, Y., Radjagukguk, D. L., & Masnah. (2019). Pendampingan membuat decoupage dan pemasarannya melalui media online. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 2(2), 181–190.
- Zahrok, S & Suarmini, N.W. (2018) Peran perempuan dalam keluarga. *Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*, UPT PMK Sosial Humaniora, Fakultas Bisnis dan Manajemen Teknologi, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 61-65.